

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini menggunakan 115 data pengamatan dengan menggunakan sebanyak 23 sampel perusahaan manufaktur yang dimulai pada tahun 2017 – 2022. Pada penelitian ini analisis deskriptif menjelaskan mengenai nilai rata-rata, besaran minimum dan maksimum serta standar deviasi masing-masing variabel mulai dari variabel ukuran perusahaan, audit tenure, ukuran kap dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Berikut Hasil Statistik Deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	115	18.20	22.25	20.1878	1.05830
Audit Tenure	115	1	3	1.57	0.703
Ukuran KAP	115	0	1	0.63	0.486
Kualitas Audit	115	0	1	0.68	0.469

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan, variabel Kualitas Audit menunjukkan nilai minimum 0 nilai maximum sebesar 1, sehingga nilai rata-rata (mean) sebesar 0,68 dan standar devation 0,469. Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang di uji pengaruhnya sehingga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 18,20 dan memiliki nilai maximum sebesar 22,25 sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 20,1878 dengan standar devation 1,05830. Audit tenure memiliki nilai minimum 1, nilai maximum 3, nilai rata-rata (mean) 1,57 dan nilai standar devation sebesar 0,703. Ukuran

KAP memiliki nilai minimum 0, nilai maximum 1, nilai rata-rata (mean) 0,63 dan nilai standar devation sebesar 0,486.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibuat dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastitas dan uji multikolonieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai signifikansi *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas untuk setiap variable dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Asymp. Sig. (2 tailed)	Keterangan
0.200	Terdistribusi Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari Tabel 4.2 di atas, hasil perhitungan uji *Kalmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas atau dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2016) mengatakan bahwa tujuan dilakukannya uji dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskesdatisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam menguji heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan uji *Glejser*. Dasar pengambilan

keputusan menggunakan uji Glejser yaitu jika nilai Signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan jika nilai Signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Ukuran Perusahaan (X1)	0.090	Tidak terjadi Heterokedastisitas
2	Audit Tenure (X2)	0.352	Tidak terjadi Heterokedastisitas
3	Ukuran KAP (X3)	0.078	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui jika seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan jika tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

c. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016) mengemukakan bahwa “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel *independen* atau variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasinya antar sesama variabel bebas lain sama dengan nol”. Untuk menguji adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*), dengan kriteria yaitu jika nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* < 0,10, maka terdapat gejala multikolinieritas dan jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* > 0,10, maka tidak terdapat gejala

multikolonieritas. Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Ukuran Perusahaan (X1)	0.438	2.281	Tidak terjadi Multikolinieritas
2	Audit Tenure (X2)	0.985	1.015	Tidak terjadi multikolinieritas
3	Ukuran KAP (X3)	0.435	2.298	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.4, dapat dilihat jika nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan jika persamaan model regresi pada penelitian tidak mengandung multikolinieritas yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen.

d. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Salah satu cara yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda adalah dengan uji Durbin-Watson (DW). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW terletak antara d_U (batas atas) dan $(4-d_U)$, maka berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Jika nilai DW lebih kecil dari d_L (batas bawah) atau lebih besar dari $(4-d_L)$ maka berarti terdapat autokorelasi.
- c. Jika nilai DW terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

DW	dL	dU	(4- dL)	(4-dU)
2.460	1.6427	1.5233	2.3573	2.4767

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 bahwa nilai DW sebesar 2,460 terletak diantara nilai du dan (4-du) sebesar 1,6427 dan 2.4767 ($du < DW < 4-du$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Regresi Linier Berganda

Suhartanto (2014) menjelaskan “regresi linier berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk memodelkan efek simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Ukuran Perusahaan (X1), Audit Tenure (X2), dan Ukuran KAP (X3). Sementara yang menjadi variabel terikat adalah Kualitas Audit (Y). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis regresi yaitu uji asumsi klasik. Persamaan umum sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Audit
- β = Koefisien dari variabel X
- X1 = Ukuran Perusahaan
- X2 = Audit Tenure
- X3 = Ukuran KAP
- e = error

Berikut ini merupakan hasil pengujian regresi berganda :

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.993	.933		-2.136	.035
	Ukuran_Perusahaan	.120	.048	.271	2.482	.015
	Audit_Tenure	-.006	.049	-.009	-.117	.907
	KaP	.403	.106	.418	3.808	.000

a. Dependent Variable: Audit

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -1,993 + 0,120X_1 + -0,006X_2 + -0,403X_3 + e$$

Dari persamaan regresi berganda di atas menunjukkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

a. Konstanta

Pada persamaan di atas, nilai konstanta diperoleh sebesar -1,993 yang berarti bahwa jika tanpa dipengaruhi dengan variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP maka Kualitas Audit sebesar -1,993.

b. Ukuran Perusahaan (X1)

Untuk variabel Ukuran Perusahaan, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,120 yang berarti bahwa jika Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan satu persen, maka Kualitas Audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,120 atau 1,2%. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

c. Audit Tenure (X2)

Untuk variabel Audit Tenure, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,006 yang berarti bahwa jika variabel Audit Tenure mengalami peningkatan satu persen,

maka Kualitas Audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,006 atau 0,06%.

Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

d. Ukuran KAP (X3)

Untuk variabel Ukuran KAP, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,403 yang berarti bahwa jika variabel Ukuran KAP mengalami peningkatan satu persen, maka Kualitas Audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,403 atau 40,3%. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Aduit Tenure dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit dengan Uji t, ketentuan sebagai berikut:

a. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan menghitung seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial. Berikut ini kriteria pengujian dari t_{hitung} :

- 1) Variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen jika p value (signifikansi) < 0,5.
- 2) Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika p value (signifikansi) > 0,5.

Berikut hasil uji T yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.7 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.993	.933		-2.136	.035
	Ukuran_Perusahaan	.120	.048	.271	2.482	.015
	Audit_Tenure	-.006	.049	-.009	-.117	.907
	KAP	.403	.106	.418	3.808	.000

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Koefisien uji t variabel Ukuran Perusahaan adalah $2,482 > t$ tabel 1, 98081 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,015. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit sehingga hipotesis pertama diterima.
- 2) Koefisien uji t variabel Audit Tenure adalah $-0,0117 < t$ tabel 1, 98081 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,907. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit sehingga hipotesis pertama ditolak.
- 3) Koefisien uji t variabel Ukuran KAP adalah $3,808 > t$ tabel 1, 98081 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit sehingga hipotesis pertama diterima.

b. Uji Statistik F

Uji F merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji asumsi mengenai tepatnya model regresi untuk diterapkan terhadap data empiris (Gujarati & Porter, 2015). Jika uji F menunjukkan hasil signifikansi (p value) < 0,05 maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat untuk menguji hipotesis.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10.517	3	3.506	26.691	.000 ^b
Residual	14.579	111	.131		
Total	25.096	114			

a. Dependent Variable: Audit

b. Predictors: (Constant), KAP, Audit_Tenure, Ukuran_Perusahaan

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada Tabel 4.8, diperoleh nilai sig. sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas < 0,05 maka model regresi dapat

digunakan untuk memprediksi Kualitas Audit atau dapat dikatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Aduit Tenure dan Ukuran KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati & Porter, (2015), koefisien determinasi (R^2) adalah angka yang menunjukkan kemampuan dari variasi variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Untuk menjelaskan tentang proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan menggunakan nilai *R-Square* atau *Adjusted R-Square*. Pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan regresi linear sederhana) maka digunakan *R-Square*. Sedangkan pada saat variabel bebas lebih dari satu maka digunakan *Adjusted R-Square*. Kriteria dala uji R yaitu:

- 1) Jika nilai $r = +$ (positif), maka hubungannya adalah berbanding lurus. Artinya, semakin besar nilai variabel X, maka semakin besar pula nilai variabel Y atau semakin kecil nilai variabel X maka semakin kecil pula nilai variabel Y.
- 2) Jika nilai $r = -$ (negatif) maka hubungannya adalah berbanding terbalik. Artinya semakin besar nilai variabel X, maka semakin kecil nilai variabel Y atau semakin kecil nilai variabel X, maka semakin besar nilai variabel Y.
- 3) Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.403	.362

a. Predictors: (Constant), KAP, Audit_Tenure, Ukuran_Perusahaan

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,403. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Aduit Tenure dan Ukuran KAP berpengaruh sebesar 40,3% terhadap Kualits Audit. Sedangkan sisanya 59,7% Kualitas Audit dapat

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis penelitian ini. Dan nilai dari $r = +$ (positif), maka hubungannya adalah berbanding lurus. Artinya, semakin besar nilai variabel Ukuran Perusahaan, Aduit Tenure dan Ukuran KAP, maka semakin besar pula nilai variabel Kualitas Audit atau semakin kecil nilai variabel Ukuran Perusahaan, Aduit Tenure dan Ukuran KAP maka semakin kecil pula nilai variabel Kualitas Audit.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit Perusahaan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan adalah besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal di masyarakat.

Pemilik tidak akan dapat langsung mengelola usahanya sendiri seiring dengan semakin luasnya ruang lingkup usaha dan kegiatan usaha (Luthfisahar, 2017). Febriyanti & Mertha (2014) menyatakan bahwa perusahaan kecil memiliki informasi yang memiliki sistem pemantauan yang lemah dan kurangnya minat dari pemegang saham, sehingga perusahaan ini akan melakukan audit yang berkualitas karena peningkatan kualitas audit akan lebih jelas di perusahaan kecil. Perusahaan besar dianggap memiliki pengalaman manajemen dengan sistem pengendalian internal yang baik sehingga perusahaan besar melakukan penilaian kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (Febriyanti & Mertha, 2014) Rizki & Sudarno (2020) menyatakan bahwa semakin besar masyarakat, semakin besar biaya agensi jadi disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien uji t variabel Ukuran Perusahaan adalah $2,482 > t$ tabel 1, 98081 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,015. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit.

Hal ini dikarenakan bahwa semakin besar perusahaan semakin banyak informasi yang harus diungkapkan perusahaan tersebut. Perusahaan besar juga mendapatkan lebih banyak perhatian dari publik dan regulasi sehingga menjadi lebih patuh dalam mematuhi peraturan pemerintah mengenai informasi apa saja yang harus diungkapkan dalam sebuah laporan tahunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Febriyanti & Mertha (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi yaitu sebesar 9,571 dengan signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mengartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas audit.

2. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit

Audit tenure adalah periode waktu perikatan antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. *Audit tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yaitu keahlian auditor dan insentif ekonomi. *Audit tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu *audit tenure* terkait dengan persepsi keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor untuk kehilangan independensinya. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien uji t variabel Audit Tenure adalah $-0,0117 < t$ tabel 1, 98081 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,907. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih besar

dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis kedua ditolak yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit.

Adanya penolakan atas hipotesis ini dikarenakan masa perikatan audit bukan patokan bahwa hasil audit akan berkualitas. Lamanya masa perikatan audit seharusnya akuntan publik lebih mengerti kondisi perusahaan sehingga jika klien ingin memanipulasi laporan keuangan, tetapi masa perikatan audit yang lama juga dapat menurunkan kualitas audit. Hubungannya yang terlalu lama dapat menyebabkan kepuasaan terhadap auditor dan perusahaan, sehingga audit yang terjadi kurang ketat dan auditor tidak profesional dalam mengumpulkan bukti audit.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Effendi dan Ulhaq (2021). Penelitiannya menunjukkan bahwa audit tenure tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit going concern diperoleh nilai Wald sebesar 0,14 nilai Beta sebesar 0,083 dengan nilai signifikansi sebesar $0,708 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit ditolak. Hasil menunjukkan bahwa lamanya masa perikatan antara klien dan auditor (*Audit Tenure*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini belum membuktikan secara empiris bahwa tenure yang lama akan mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opininya dan mengurangi kualitas audit.

3. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

Ukuran KAP bisa diukur dengan cara menghitung jumlah rekan, auditor, klien, dan pendapatan. Adapun pendapat lain oleh Indriyani et al. (2021) yang mengatakan bahwa ukuran KAP memiliki peranan penting dalam memutuskan hasil laporan keuangan yang diberikan kliennya Riset dilakukan bagi Panjaitan (2014) mengatakan maka KAP (*Big 4*) tergolong pantas KAP (*Non Big 4*). KAP yang tergolong lebih bertanggung jawab dalam melakukan audit dikarenakan mereka memiliki relasi yang cukup baik kepada klien sehingga apabila laporan yang disampaikan tidak memiliki keakuratan maka dapat membuat klien tersebut berkurang. Ukuran KAP dibagi tiga yaitu KAP besar yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big four*, KAP medium yaitu KAP *non big four* namun berafiliasi dengan kantor akuntan publik asing (KAPA) atau organisasi audit asing (OAA) dan KAP kecil yaitu KAP *non big four* dan tidak

berafiliasi dengan KAPA atau OAA. Terdapat dua perspektif mengenai hubungan antara Kantor Akuntan Publik dengan kualitas audit, perspektif yang pertama adalah perspektif ketergantungan ekonomi dan yang kedua adalah perspektif keseragaman kualitas. “Kelebihan skala KAP adalah besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP, banyaknya ragam jasa yang ditawarkan, luasnya cakupan geografis termasuk adanya afiliasi internasional, dan banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai uji t variabel Ukuran KAP adalah $3,808 > t$ tabel 1, 98081 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit.

Hal ini dikarenakan ukuran suatu KAP yang besar sudah memiliki kemampuan, dan memiliki profesionalitas yang tinggi dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan dari kliennya. Auditor yang berasal dari KAP besar akan cenderung menampilkan kualitas audit yang tinggi dengan opini sesuai dengan laporan keuangan tahunan dan bersifat *reliable*.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian dari (Rizki & Sudarno, 2020). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Ukuran KAP secara konsisten berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KAP besar mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Sedangkan ukuran KAP, auditor spesialisasi juga berpengaruh positif. Seiring dengan ukuran perusahaan yang meningkat.

Suhendri, S., & Karina, A. (2021).

Kualitas audit merupakan bagian yang sangat penting dalam menyajikan laporan hasil audit untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Kualitas audit juga termasuk salah satu jasa yang sulit untuk diukur secara objektif, dan tidak ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Selama audit berlangsung, auditor harus sering berhubungan atau berinteraksi dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dan biasanya auditor akan meminta data perusahaan yang bersifat rahasia.